



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1. Gambaran Umum**

Film pendek “Toples Cantik di Toko Daging” merupakan hasil karya mahasiswa/i Universitas Multimedia Nusantara program studi Film dan Televisi dengan jurusan Film. Film dengan genre drama-komedi ini bertemakan kebebasan dan akan diwakili melalui sudut pandang tokoh utama, yaitu Ibu. Saat Ibu bertekad untuk meraih kebebasannya, terjadilah konflik yang dihadapi oleh Ibu. Konflik ini kemudian akan disampaikan oleh penulis melalui perancangan set dan properti dalam film.

Metode penulisan yang akan digunakan dalam Skripsi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan data deskriptif, yaitu pengumpulan data dengan mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Data dapat mencakup catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, dan lainnya (Emzir, 2016, hlm. 3). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama, tidak tersedia dalam bentuk yang telah terkompilasi (Sarwono, 2006, hlm. 129). Untuk melengkapi Skripsi ini, penulis melakukan studi literatur untuk mendapatkan teori-teori yang tepat bagi konsep perancangan pada elemen *production design* dan mengumpulkan data-data terkait perancangan artistik untuk pembuatan film, seperti hasil riset, sketsa, referensi, dan lain-lain.

### 3.1.1. Sinopsis

“Toples Cantik di Toko Daging” bercerita mengenai Ibu yang merasa telah kehilangan dirinya semenjak ia menikah dengan Bapak, terutama saat anak pertamanya, Andri, lahir. Saat Bapak jatuh sakit, Ibu harus menjaganya di rumah sakit, namun pada saat yang bersamaan ia juga harus kembali menjemput Andri yang seringkali dititipkan pada Cika, teman Ibu. Ibu yang menyadari penampilannya telah berubah dan tidak terawat, menolak penawaran Cika untuk perawatan di salon karena masalah biaya.

Setelah Bapak keluar dari rumah sakit, Ibu merasa semakin tenggelam karena sang suami berperilaku dingin padanya, menolak permintaannya untuk pergi ke salon, dan menggoda perempuan lain. Segala hal yang Ibu lakukan seolah-olah semakin dikekang dan ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Hal ini pun semakin lama membuat perasaan yang telah Ibu pendam semakin besar dan akhirnya meluap.

### 3.1.2. Posisi Penulis

Dalam pembuatan film “Toples Cantik di Toko Daging”, penulis berperan sebagai seorang *production designer*. Penulis bertanggungjawab untuk menyampaikan visi sutradara dan menerapkan konsep yang telah dirancang untuk tampilan film melalui elemen dalam *production design*.

### 3.1.3. Peralatan

Dalam proses perancangan visual untuk film “Toples Cantik di Toko Daging”, penulis menggunakan beberapa *software*, alat, dan materi, yaitu:

1. *Software* Adobe Illustrator CS6
2. *Software* Adobe Photoshop CS6
3. SketchUp *for browser* 2018
4. Microsoft PowerPoint 2011
5. Microsoft Excel 2011
6. iPhone 5S
7. *Sketchbook* A5
8. Alat tulis, alat ukur, peralatan cat

## 3.2. Tahapan Kerja

Dalam proses merancang visual bagi film “Toples Cantik di Toko Daging”, terdapat beberapa tahapan kerja yang dilakukan oleh penulis sebagai seorang *production designer*, yaitu:

### 3.2.1. *Script Breakdown*

Setelah penulis bersama para anggota kru inti menetapkan *style* dan *look* secara garis besar dan membaca skenario secara berulang, penulis kemudian mulai melakukan *script breakdown* berdasarkan kebutuhan tim tata artistik, juga *breakdown* pada struktur cerita untuk menentukan setiap titik yang merupakan konflik. Penulis mulai

mendata jenis dan jumlah lokasi, set dan *props* yang dibutuhkan, jumlah pemain dan kebutuhan *wardrobe*, juga hal-hal lain yang menjadi *note* tambahan dari sutradara dan DoP yang berkaitan dengan kebutuhan tim *art*. Selain itu, penulis juga melakukan

### **3.2.2. Research**

Di tahap ini, penulis melakukan riset mengenai lokasi, set, *props*, *wardrobe*, dan *make-up* yang sesuai dengan kondisi ekonomi-sosial tokoh pada skenario dan kebutuhan narasi. Penulis mencari referensi dari film-film Indonesia yang kemungkinan memiliki tipe dan kondisi yang sesuai dengan skenario, lalu melakukan observasi pada set dan *props* yang dibangun. Penulis juga mempelajari analisa dari hasil rancangan *production designer* profesional yang membahas mengenai konflik sehingga penulis dapat memahami elemen apa saja yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan konflik.

### **3.2.3. Visual Concept**

Untuk menyampaikan pesan atau makna melalui perancangan elemen desain, penulis membuat konsep desain dengan menentukan warna, bentuk, ukuran, tipe, dan jumlah yang tepat untuk diaplikasikan pada lokasi, set, *props*, dan *wardrobe*. Konsep perancangan dilakukan dengan mengacu pada konflik yang berbeda-beda di tiap adegannya. Tidak lupa penulis juga mencari beberapa teori dasar yang sesuai dengan konsep desain agar semuanya terancang dengan benar.

#### **3.2.4. *Art Breakdown* dan *Budgeting***

Penulis kembali melakukan *art breakdown* untuk memastikan semua kebutuhan yang sesuai dengan skenario dan konsep telah tersedia. Kemudian penulis mengajukan *budget* pada produser mengenai perkiraan pengeluaran untuk barang yang akan dibeli, dibuat, atau disewa.

#### **3.2.5. *Hunting* dan *Grouping***

Setelah mendapatkan persetujuan mengenai *budget* dan konsep oleh semua pihak, penulis melakukan pencarian alat, bahan, barang, pakaian, dan hal lain yang dibutuhkan sesuai dengan *art breakdown*. Setelah mendata dan mendapatkan barang-barang tersebut, maka penulis melakukan *grouping* sesuai dengan kepemilikan barang, kebutuhan per lokasi dan *scene*.

### **3.3. Acuan**

Penulis menggunakan beberapa acuan untuk merancang visual film terkait dengan tema dan konflik yang ingin diperlihatkan melalui elemen *production design*. Pertama-tama, penulis menentukan *color palette* yang tepat untuk menggambarkan dunia dalam film “Toples Cantik di Toko Daging”. Seperti yang dijelaskan oleh LoBrutto (2002), *color palette* yang ditentukan oleh seorang *production designer* tidak semata-merta hanya untuk kebutuhan keindahan warna untuk menghiasi ruang. Melainkan lebih dari itu, yaitu sebagai cara untuk mengekspresikan dan mendefinisikan dunia dalam film itu sendiri. Warna memungkinkan desainer untuk

menciptakan konteks yang mampu melengkapi narasi dan memberikan dampak dramatis pada film. *Color palette* yang menjadi acuan bagi penulis adalah dari film *Selamat Siang Risa!* (2012) karya Ine Febriyanti.



Gambar 3.5 Referensi *Color Palette*  
(Sumber: Screenshot film *Selamat Siang Risa!* (2012))

Penulis merasa *tone* warna dari film *Selamat Siang Risa!* adalah warna yang sesuai untuk film “Toples Cantik di Toko Daging” karena memiliki tingkat saturasi warna yang rendah, warna dikombinasikan dengan tambahan abu-abu atau putih, dan juga memberikan kesan historis dengan adanya pilihan warna yang konservatif dari biru, coklat, dan hijau. Penulis ingin menciptakan warna visual yang memberi kesan *lifeless* dan *dull* sehingga sesuai dengan keadaan karakter utama, yaitu Ibu dan kehidupannya.

Selain warna, penulis juga ingin menunjukkan repetisi objek yang berhubungan dengan konflik pada tokoh utama mengenai perasaannya dengan hal-hal yang ia sayang atau cintai. Penulis terinspirasi dari film *Indignation* (2016) karya James Schamus.





Gambar 3.6 Repetisi objek dalam film *Indignation* (2016)  
(Sumber: [www.id.pinterest.com](http://www.id.pinterest.com) dan [www.davidbordwell.net](http://www.davidbordwell.net))

Di film ini, bunga mawar nampak menjadi penghubung memori Olivia akan kekasihnya, Marcus. Repetisi terlihat saat Olivia menggunakan rok bermotif bunga untuk pergi berkencan dengan Marcus. Saat Marcus sakit, Olivia datang membawa bunga yang menjadi objek yang menonjol diantara sekitarnya. Terakhir, saat Olivia tua yang mengalami sakit kejiwaan berakhir di rumah sakit, ia hanya memandangi *wallpaper* ruangnya yang memiliki pola bunga mawar, lalu tersenyum.



Gambar 3.7 Pola bunga dalam film *Indignation* (2016)  
(Sumber: [www.davidbordwell.net](http://www.davidbordwell.net))



Hal inilah yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu untuk mewujudkan rancangan yang sesuai dengan kondisi karakter dan menciptakan kombinasi yang baik antara cerita dengan visualisasi yang tepat dan mampu berkontribusi untuk mengkomunikasikan narasi dalam film, seperti yang dikatakan oleh LoBrutto (LoBrutto, 2002, hlm. 8 & hlm. 10).

### **3.4. Temuan**

Berikut adalah temuan yang penulis dapatkan selama memproduksi film “Toples Cantik di Toko Daging”:

1. Penulis mendapatkan informasi mengenai cara melakukan *aging* pada kaca melalui situs [www.youtube.com channel](http://www.youtube.com/channel) milik Kari Caldwell dengan judul *How to Age a Mirror Using Spray Paint*.
2. Penulis mendapatkan informasi mengenai cara membuat bunga melalui karton telur melalui situs [www.youtube.com channel](http://www.youtube.com/channel) milik Astar's Place dengan judul *How to Make Egg-Carton Roses Tutorial*.
3. Penulis mengetahui cara membuat daging palsu menggunakan koran, jeli petroleum, dan pewarna makanan dari seorang teman, yaitu Dinda Ayunda Sari.
4. Penulis kurang memperhatikan pengaruh dari bahan material percetakan (bahan poster, spanduk, kertas hvs, dan lain-lain) dengan warna hasil cetakan yang diinginkan sehingga beberapa dari hasil percetakan kurang sesuai dengan warna yang diinginkan.

5. Proses *aging* toples menggunakan cuka memakan waktu beberapa hari. Seharusnya dapat lebih cepat dengan menggunakan larutan kimia dengan tingkat keasaman yang lebih tinggi.
6. Penulis tidak dapat mengaplikasikan rancangan pada lokasi pasar secara keseluruhan karena terdapat halangan dan hambatan di hari produksi berhubungan dengan mundurnya jadwal pengambilan gambar.
7. Tanpa sepengetahuan penulis, pemilik lokasi rumah melakukan renovasi sehingga kondisi rumah terlihat sangat baru dan menyebabkan beberapa rancangan tidak dapat tersampaikan dengan baik.
8. Dalam merancang ruang privat bagi karakter, penulis kurang memiliki komunikasi yang baik dengan sutradara sehingga tidak dapat memahami secara dalam mengenai karakteristik karakter. Hal ini menyebabkan penulis kesulitan dalam menentukan pemilihan elemen pada desain, seperti bentuk, warna, tekstur, dan dekorasi.
9. Sebagai seorang *production designer*, melalui perancangan keseluruhan visual, penulis ingin memperlihatkan keresahan yang dirasakan oleh Ibu yang juga berperan sebagai istri dan pekerja. Namun dalam pengaplikasiannya, terdapat rancangan yang kurang tersampaikan dengan baik.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A